



HAKIKAT PELAYANAN KRISTEN:

MELAYANI DENGAN KASIH DAN KEBENARAN

Oleh: Rudy C Tarumingkeng



KASIH

Melayani dengan
belas kasih



KEBENARAN

Berpegang pada
firman Tuhan



KERENDAHAN HATI

Meneladani
Kristus Sang Hamba



DIAKONIA

Melayani dalam
kata dan tindakan



TRANSFORMASI

Membangun
sesama dan
komunitas



AYAT KUNCI

- Markus 10:45
- Yohanes 13:14-15
- Efesus 4:15
- 1 Korintus 13
- Mikha 6:8

*Pelayanan sejati memadukan
kasih, kebenaran, dan
keteladanan Kristus.*

Rudy C Tarumingkeng: **HAKIKAT PELAYANAN KRISTEN -
MELAYANI DENGAN KASIH DAN KEBENARAN**

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Dekan Fak. Kehutanan IPB University. 1967-1968, 1968-1971, 1977-1978

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudict75@gmail.com

20 Juni 2026

HAKIKAT PELAYANAN KRISTEN: MELAYANI DENGAN KASIH DAN KEBENARAN

Abstrak

Pelayanan Kristen pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas keagamaan, pekerjaan sosial, atau tugas organisasi gerejawi, melainkan respons iman terhadap kasih Allah yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Pelayanan Kristen lahir dari perjumpaan dengan Kristus Sang Hamba, yang “datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45; Mat. 20:28). Artikel ini membahas hakikat pelayanan Kristen sebagai tindakan iman yang menyatukan kasih dan kebenaran. Kasih tanpa kebenaran dapat berubah menjadi sentimentalitas, permisivitas, atau pelayanan yang kehilangan arah rohani. Sebaliknya, kebenaran tanpa kasih dapat berubah menjadi kekakuan, penghakiman, dan legalisme yang melukai manusia. Karena itu, pelayanan Kristen yang sejati harus bersifat kristosentris, alkitabiah, relasional, etis, transformatif, dan kontekstual.

Dalam perspektif teologis, pelayanan Kristen berakar pada konsep *diakonia*, yaitu pelayanan Injil melalui perkataan dan perbuatan sebagai respons terhadap kebutuhan manusia. World Council of Churches mendefinisikan *diakonia* sebagai pelayanan Injil yang bertanggung jawab melalui kata dan tindakan, berakar pada pelayanan serta pengajaran Kristus. ([World Council of Churches](#)) Artikel ini juga menempatkan kasih

sebagai kategori utama moralitas Kristen, sejalan dengan tradisi etika Kristen yang memahami kasih sebagai prinsip moral yang merangkum dan menafsirkan norma-norma etis lainnya. ([St Andrews Encyclopaedia of Theology](#)) Dengan mengintegrasikan ayat-ayat Alkitab, refleksi teologis, studi servant leadership, serta konteks pelayanan gereja dan masyarakat modern, artikel ini menunjukkan bahwa pelayanan Kristen bukan hanya “melakukan sesuatu bagi orang lain”, melainkan menghadirkan karakter Kristus melalui kasih yang benar dan kebenaran yang penuh kasih.

Kata Kunci: *pelayanan Kristen, kasih, kebenaran, diakonia, servant leadership, gereja, spiritualitas, etika Kristen, transformasi, Yesus Kristus.*

1. Pendahuluan

Pelayanan Kristen sering kali dipahami secara sempit sebagai aktivitas di lingkungan gereja: menjadi majelis, pengurus komisi, pemimpin ibadah, guru sekolah minggu, pemusik, pengkhotbah, pelayan sosial, atau pengelola program jemaat. Pemahaman seperti itu tidak salah, tetapi belum lengkap. Dalam terang Alkitab, pelayanan Kristen mencakup seluruh cara hidup orang percaya yang dipersembahkan kepada Allah dan diarahkan untuk membangun sesama. Pelayanan tidak hanya terjadi di mimbar, ruang ibadah, atau kantor gereja, tetapi juga di keluarga, tempat kerja, sekolah, kampus, rumah sakit, pasar, komunitas, ruang digital, dan ruang publik.

Rasul Paulus menulis bahwa apa pun yang dilakukan orang percaya hendaknya dikerjakan “seperti untuk Tuhan” (Kol. 3:23). Ayat ini memperluas makna pelayanan: pekerjaan sehari-hari, kepemimpinan, pengajaran, penelitian, pengasuhan, advokasi, pendampingan, dan tindakan sosial dapat menjadi pelayanan bila dilakukan dalam iman, kasih, integritas, dan tanggung jawab di hadapan Allah. Dengan demikian,

pelayanan Kristen bukan sekadar jabatan gerejawi, melainkan spiritualitas hidup.

Namun, pelayanan Kristen menghadapi tantangan serius. Ada pelayanan yang aktif tetapi kehilangan kedalaman rohani. Ada pelayanan yang organisatoris tetapi kurang kasih. Ada pelayanan yang penuh semangat tetapi kurang kebenaran. Ada pelayanan yang tampak sukses secara program, tetapi rapuh secara karakter. Ada juga pelayanan yang memakai bahasa kasih, tetapi menghindari disiplin, kejujuran, dan pertobatan. Di sisi lain, ada pelayanan yang menekankan doktrin, aturan, dan kebenaran, tetapi kehilangan kelembutan hati, empati, dan belas rasa.

Karena itu, judul artikel ini—**“Hakikat Pelayanan Kristen: Melayani dengan Kasih dan Kebenaran”**—menempatkan dua kata kunci sebagai poros refleksi: kasih dan kebenaran. Keduanya tidak boleh dipisahkan. Dalam Yohanes 1:14, Kristus digambarkan penuh “kasih karunia dan kebenaran”. Dalam Efesus 4:15, gereja dipanggil untuk “berpegang kepada kebenaran di dalam kasih”. Artinya, kasih Kristen bukan kasih yang kosong dari kebenaran; dan kebenaran Kristen bukan kebenaran yang dingin tanpa kasih.

Pelayanan Kristen yang sejati adalah partisipasi dalam kehidupan dan misi Kristus. Kristus melayani orang sakit, orang berdosa, orang miskin, orang tersisih, anak-anak, perempuan yang dimarginalkan, pemungut cukai, orang asing, dan murid-murid yang sering gagal memahami Dia. Tetapi Kristus tidak hanya memberi bantuan; Ia memulihkan manusia secara utuh. Ia menyembuhkan, mengampuni, menegur, mengajar, mengutus, dan memanggil orang kepada hidup baru.

Dalam konteks akademik, pelayanan Kristen dapat dibaca sebagai pertemuan antara teologi, etika, kepemimpinan, spiritualitas, dan praksis sosial. Studi tentang *servant leadership* menegaskan pentingnya kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, bukan dominasi. Du Plessis dan Nkambule, misalnya, menekankan bahwa *servant leadership* dalam konteks pembentukan rohani mahasiswa teologi harus dipahami

sebagai kepemimpinan yang melayani manusia berdasarkan visi Allah dan firman Tuhan. ([HTS Teologiese Studies](#)) Studi lain menunjukkan bahwa dalam organisasi religius-sosial, servant leadership menjadi lebih berdampak ketika dihubungkan dengan spiritualitas kerja dan otentisitas. ([ResearchGate](#))

Dengan demikian, pelayanan Kristen tidak dapat direduksi menjadi kegiatan amal, manajemen program, atau performa rohani. Pelayanan Kristen adalah cara hidup yang dibentuk oleh kasih Allah, dituntun oleh kebenaran firman, diwujudkan dalam tindakan konkret, dan diarahkan kepada kemuliaan Allah serta pemulihan manusia.

2. Dasar Biblika Pelayanan Kristen

2.1 Kristus sebagai Model Utama Pelayanan

Pusat pelayanan Kristen adalah Yesus Kristus. Ia bukan hanya pemberi perintah untuk melayani, melainkan teladan pelayanan itu sendiri. Dalam Markus 10:45, Yesus berkata bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Pernyataan ini muncul dalam konteks ambisi murid-murid tentang kedudukan dan kuasa. Yakobus dan Yohanes menginginkan posisi terhormat, sementara murid-murid lain menjadi marah. Yesus lalu membalik logika kekuasaan dunia: siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan.

Di sini tampak bahwa pelayanan Kristen bertentangan dengan semangat dominasi. Dunia sering mengukur kebesaran dari jabatan, kontrol, popularitas, kekayaan, atau kemampuan memerintah. Yesus mengukur kebesaran dari kesediaan merendahkan diri, memikul beban orang lain, dan memberi hidup bagi sesama. Pelayanan bukan tangga menuju status, melainkan jalan salib menuju kasih.

Dalam Yohanes 13:1–17, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan ini sangat radikal. Membasuh kaki adalah pekerjaan hamba. Tetapi Yesus,

Guru dan Tuhan, mengambil posisi hamba. Ia tidak hanya mengajarkan kerendahan hati; Ia memperagakannya. Petrus awalnya menolak, karena ia belum memahami bahwa inti kepemimpinan Kristus adalah kasih yang merendah.

Pelayanan Kristen harus kembali ke adegan pembasuhan kaki ini. Gereja tidak boleh hanya bertanya: "Bagaimana kita menjadi besar?" Gereja harus bertanya: "Kaki siapa yang harus kita basuh?" Dalam bahasa kontemporer: luka siapa yang harus kita rawat? Kesenangan siapa yang harus kita temani? Ketidakadilan siapa yang harus kita suarakan? Anak muda mana yang harus kita bimbing? Keluarga mana yang harus kita kuatkan? Orang miskin mana yang harus kita dampingi? Kebenaran apa yang harus kita sampaikan dengan kasih?

2.2 Pelayanan sebagai Buah Kasih Allah

Pelayanan Kristen bukan usaha manusia untuk memperoleh keselamatan. Pelayanan adalah buah keselamatan. Orang Kristen melayani bukan supaya dikasihi Allah, melainkan karena telah lebih dahulu dikasihi Allah. 1 Yohanes 4:19 menyatakan bahwa kita mengasihi karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.

Kasih dalam pelayanan Kristen bukan sekadar emosi, simpati, atau keramahan. Kasih adalah sikap hidup yang bersumber dari Allah. Dalam 1 Korintus 13, Paulus menunjukkan bahwa karunia rohani, pengetahuan, iman yang besar, bahkan pengorbanan ekstrem sekalipun kehilangan makna bila tidak dilandasi kasih. Ini sangat penting bagi pelayanan gereja. Gereja dapat memiliki program besar, musik indah, gedung megah, teknologi canggih, dan struktur organisasi rapi, tetapi bila kasih hilang, pelayanan berubah menjadi aktivitas kosong.

Kasih Kristen juga bukan kasih yang pasif. Dalam 1 Yohanes 3:18, orang percaya dipanggil untuk mengasihi bukan hanya dengan perkataan, tetapi dalam perbuatan dan kebenaran. Di sini kasih, tindakan, dan kebenaran dipersatukan. Kasih sejati bergerak. Ia memberi makan yang lapar,

mengunjungi yang sakit, mendampingi yang berduka, menghibur yang patah hati, menegur yang tersesat, dan membela yang tertindas.

2.3 Pelayanan sebagai Ketaatan kepada Firman

Pelayanan Kristen harus dituntun oleh kebenaran firman Allah. Mazmur 119:105 menyatakan bahwa firman Tuhan adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan. Tanpa firman, pelayanan mudah dikendalikan oleh selera manusia, tekanan budaya, ambisi pemimpin, logika pasar, atau sekadar kebutuhan pragmatis.

Kebenaran dalam pelayanan bukan hanya doktrin yang benar, tetapi kehidupan yang benar. Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:14–17). Artinya, pengakuan iman harus tampak dalam tindakan. Gereja tidak cukup menyatakan kebenaran dari mimbar; gereja harus menghidupi kebenaran dalam cara mengelola uang, memperlakukan pekerja, mengambil keputusan, mendampingi korban, menyelesaikan konflik, dan melayani masyarakat.

Kebenaran juga mengandung keberanian profetis. Nabi Mikha merumuskan panggilan hidup umat Allah: berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati di hadapan Allah (Mi. 6:8). Pelayanan Kristen tidak boleh hanya mengurus kenyamanan internal jemaat, tetapi juga harus peka terhadap keadilan, kemiskinan, kekerasan, kerusakan lingkungan, korupsi, diskriminasi, dan penderitaan sosial.

2.4 Pelayanan sebagai Pemberian Karunia

1 Petrus 4:10 menyatakan bahwa setiap orang harus melayani sesuai karunia yang diterimanya sebagai pengurus kasih karunia Allah. Ini berarti pelayanan Kristen bersifat partisipatif. Tidak semua orang dipanggil untuk melakukan hal yang sama, tetapi semua orang dipanggil untuk melayani. Ada yang melayani melalui pengajaran, musik, administrasi, konseling, doa, teknologi, keuangan, pendidikan, kesehatan, penelitian, kepemimpinan, keramahtamahan, atau pendampingan sosial.

Roma 12:4–8 dan 1 Korintus 12 menegaskan bahwa gereja adalah tubuh Kristus dengan banyak anggota. Setiap anggota memiliki fungsi. Tidak ada anggota yang tidak penting. Pelayanan menjadi sehat ketika karunia-karunia yang berbeda dihargai, dikoordinasikan, dan diarahkan kepada pembangunan tubuh Kristus.

Di sini gereja perlu menghindari dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah klerikalisme, yaitu anggapan bahwa pelayanan hanya tugas pendeta atau pejabat gerejawi. Ekstrem kedua adalah aktivisme tanpa pembentukan, yaitu semua orang didorong melayani tanpa diperlengkapi secara rohani, teologis, etis, dan praktis. Pelayanan yang sehat membutuhkan panggilan, karunia, pembentukan karakter, kompetensi, dan akuntabilitas.

3. Kasih dan Kebenaran sebagai Dua Pilar Pelayanan Kristen

3.1 Kasih sebagai Jiwa Pelayanan

Kasih adalah jiwa pelayanan Kristen. Tanpa kasih, pelayanan menjadi pekerjaan mekanis. Tanpa kasih, pengajaran menjadi transfer informasi. Tanpa kasih, kepemimpinan menjadi kontrol. Tanpa kasih, disiplin menjadi hukuman. Tanpa kasih, pelayanan sosial menjadi proyek citra. Tanpa kasih, kebenaran menjadi senjata.

Tradisi etika Kristen memahami kasih sebagai kategori moral utama yang merangkum dan menafsirkan kewajiban moral lainnya. O'Donovan menjelaskan bahwa kasih dalam pemikiran Kristen dipahami sebagai kategori nilai dan kewajiban moral yang bersifat menyeluruh dan interpretatif terhadap norma-norma lain. ([St Andrews Encyclopaedia of Theology](#)) Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus tentang hukum terutama: mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Mat. 22:37–40; Mrk. 12:29–31).

Kasih dalam pelayanan Kristen memiliki beberapa ciri.

Pertama, kasih bersifat teosentris. Ia bersumber dari Allah, bukan sekadar dari temperamen manusia. Orang bisa ramah karena budaya, bersimpati

karena perasaan, atau membantu karena kepentingan sosial. Tetapi kasih Kristen bertolak dari pengenalan akan Allah yang adalah kasih (1 Yoh. 4:8).

Kedua, kasih bersifat inkarnasional. Ia tidak berhenti sebagai gagasan. Sebagaimana Firman menjadi daging dalam Kristus (Yoh. 1:14), kasih Kristen harus menjadi tindakan nyata. Kasih mengunjungi, mendengarkan, memberi, mengampuni, menanggung, dan memulihkan.

Ketiga, kasih bersifat sakrificial. Pelayanan Kristen menuntut pengorbanan waktu, tenaga, kenyamanan, ego, dan kadang-kadang reputasi. Filipi 2:5–8 menunjukkan Kristus yang mengosongkan diri dan mengambil rupa hamba. Pelayanan yang tidak pernah mau berkorban akan cepat berubah menjadi pelayanan transaksional.

Keempat, kasih bersifat membangun. Kasih tidak memanjakan kelemahan, tetapi menolong orang bertumbuh. Kasih tidak membiarkan dosa merusak, tetapi memanggil kepada pertobatan. Kasih tidak membuat orang bergantung selamanya, tetapi memampukan mereka hidup lebih dewasa.

3.2 Kebenaran sebagai Arah Pelayanan

Jika kasih adalah jiwa pelayanan, kebenaran adalah arahnya. Kebenaran menjaga pelayanan agar tidak tersesat. Dalam Yohanes 14:6, Yesus menyatakan diri sebagai jalan, kebenaran, dan hidup. Kebenaran Kristen bukan sekadar proposisi abstrak, tetapi berpusat pada pribadi Kristus. Karena itu, pelayanan Kristen harus selalu bertanya: apakah tindakan ini sesuai dengan karakter Kristus? Apakah keputusan ini sesuai dengan firman? Apakah program ini membangun manusia dalam kebenaran? Apakah kasih yang kita nyatakan membawa orang mendekat kepada hidup yang benar?

Kebenaran dalam pelayanan meliputi beberapa dimensi.

Pertama, kebenaran doktrinal. Gereja harus menjaga ajaran yang sehat. Pelayanan yang mengabaikan doktrin dapat mudah jatuh ke sinkretisme, manipulasi rohani, atau spiritualitas populer yang tidak alkitabiah.

Kedua, kebenaran moral. Pelayan Kristen harus hidup dalam integritas. Pelayanan tidak boleh menjadi topeng bagi kesombongan, penyalahgunaan kuasa, ketidakjujuran, pelecehan, korupsi, atau manipulasi emosi jemaat.

Ketiga, kebenaran relasional. Kebenaran harus dinyatakan dalam kejujuran, kesetiaan, transparansi, dan tanggung jawab. Banyak konflik pelayanan bukan disebabkan oleh kurangnya program, melainkan oleh relasi yang tidak benar: gosip, iri hati, persaingan, dominasi, dan komunikasi yang buruk.

Keempat, kebenaran sosial. Gereja dipanggil untuk menyatakan kebenaran dalam kehidupan publik. Kebenaran tidak boleh dikurung di ruang ibadah. Kebenaran harus tampak dalam keberpihakan pada keadilan, perdamaian, martabat manusia, dan pemeliharaan ciptaan.

3.3 Bahaya Memisahkan Kasih dari Kebenaran

Pelayanan Kristen rusak ketika kasih dan kebenaran dipisahkan. Kasih tanpa kebenaran menghasilkan pelayanan yang menyenangkan manusia tetapi tidak menyembuhkan akar masalah. Ia takut menegur, takut mengecewakan, takut kehilangan simpati, dan akhirnya membiarkan dosa atau ketidakadilan terus berlangsung. Dalam bentuk ekstrem, kasih tanpa kebenaran menjadi permisif.

Sebaliknya, kebenaran tanpa kasih menghasilkan pelayanan yang benar secara kata-kata tetapi melukai secara cara. Ia dapat menghafal doktrin tetapi gagal memeluk orang yang terluka. Ia dapat menegakkan aturan tetapi kehilangan belas kasihan. Ia dapat menegur dosa tetapi tanpa air mata. Dalam bentuk ekstrem, kebenaran tanpa kasih menjadi legalisme.

Efesus 4:15 memberi jalan tengah yang matang: kebenaran harus dipegang "di dalam kasih". Ini bukan kompromi antara kasih dan kebenaran, melainkan integrasi keduanya. Kasih memberi kelembutan kepada kebenaran; kebenaran memberi arah kepada kasih.

4. Diakonia: Pelayanan Injil dalam Kata dan Tindakan

Istilah *diakonia* berasal dari tradisi Yunani Perjanjian Baru yang berkaitan dengan pelayanan, pengabdian, dan tugas seorang pelayan. Dalam tradisi ekumenis, *diakonia* dipahami sebagai pelayanan gereja yang bertanggung jawab melalui perkataan dan perbuatan sebagai respons terhadap kebutuhan manusia. WCC menekankan bahwa *diakonia* berakar pada pelayanan dan pengajaran Kristus. ([World Council of Churches](#))

Namun, *diakonia* bukan sekadar kegiatan karitatif. WCC juga menegaskan bahwa *diakonia* melampaui bantuan darurat dan mencakup peran transformatif untuk membangun masyarakat sebagai agen perubahan. ([World Council of Churches](#)) Dengan kata lain, pelayanan Kristen bukan hanya memberi ikan, tetapi juga mengajar menangkap ikan; bukan hanya menolong korban ketidakadilan, tetapi juga bertanya mengapa ketidakadilan terjadi; bukan hanya mengobati luka, tetapi juga mencegah sistem yang terus melukai.

4.1 Diakonia Karitatif

Diakonia karitatif adalah pelayanan yang menjawab kebutuhan langsung: memberi makanan, pakaian, obat, bantuan bencana, dana pendidikan, dukungan bagi orang sakit, atau pertolongan bagi keluarga dalam krisis. Bentuk ini penting dan alkitabiah. Matius 25:35–40 menghubungkan pelayanan kepada yang lapar, haus, asing, telanjang, sakit, dan dipenjara dengan pelayanan kepada Kristus sendiri.

Namun, diakonia karitatif harus dilakukan dengan martabat. Orang yang menerima bantuan bukan objek belas kasihan, melainkan sesama manusia yang memikul gambar Allah. Bantuan yang merendahkan martabat, membangun ketergantungan, atau menjadi alat propaganda gerejawi bertentangan dengan roh Kristus.

4.2 Diakonia Reformatif

Diakonia reformatif menolong orang keluar dari kondisi yang membuat mereka terus bergantung. Bentuknya dapat berupa pelatihan kerja, pendidikan, pendampingan keluarga, literasi keuangan, pemberdayaan ekonomi, konseling, penguatan komunitas, atau advokasi kesehatan. Pelayanan ini tidak hanya menjawab kebutuhan sesaat, tetapi memperbaiki kapasitas hidup.

Dalam konteks gereja, diakonia reformatif dapat diwujudkan melalui beasiswa berbasis pendampingan, koperasi jemaat yang sehat, pelatihan kewirausahaan, klinik konsultasi keluarga, pusat pembelajaran anak, atau program pendampingan generasi muda.

4.3 Diakonia Transformatif

Diakonia transformatif menyentuh akar struktural penderitaan. Ia bertanya: struktur sosial apa yang membuat orang miskin tetap miskin? Kebijakan apa yang melukai kelompok rentan? Budaya apa yang menormalisasi kekerasan? Sistem ekonomi apa yang menghasilkan ketimpangan? Praktik organisasi apa yang menindas pekerja? Dalam perspektif WCC, diakonia juga harus menyentuh akar ketidakadilan dalam sistem dan struktur.

([World Council of Churches](#))

Pelayanan Kristen yang transformatif tidak identik dengan politik praktis partisan, tetapi memiliki kesadaran publik. Gereja tidak boleh acuh terhadap penderitaan sosial. Lukas 4:18–19 menunjukkan misi Mesias yang membawa kabar baik bagi orang miskin, pembebasan bagi tawanan, penglihatan bagi yang buta, dan pembebasan bagi yang tertindas.

5. Pelayanan sebagai Servant Leadership

Konsep *servant leadership* dalam studi kepemimpinan modern memiliki resonansi kuat dengan teladan Kristus, walaupun tidak selalu identik dengan teologi Kristen. Dalam gereja, servant leadership bukan sekadar

gaya manajemen, tetapi konsekuensi spiritual dari mengikuti Kristus Sang Hamba.

Du Plessis dan Nkambule menegaskan bahwa servant leader tidak digerakkan oleh pencarian posisi tinggi, melainkan oleh pelayanan kepada manusia; dalam konteks gereja, visi kepemimpinan harus berakar pada firman Allah. ([HTS Teologiese Studies](#)) Craun dan Henson, melalui analisis Matius 20:20–28, menemukan tema-tema transisi menuju budaya servant leadership, antara lain perubahan tata nilai, penekanan bahwa setiap orang penting, identitas baru, serta implementasi tanpa kompromi. ([European Open Science](#))

5.1 Kepemimpinan yang Merendahkan

Pemimpin Kristen tidak boleh memakai pelayanan sebagai sarana dominasi. Yesus menolak model pemimpin yang “memerintah dengan tangan besi” atas orang lain (Mat. 20:25–26). Pemimpin Kristen memimpin melalui teladan, bukan intimidasi. Ia tidak kehilangan otoritas karena merendahkan; justru otoritasnya menjadi lebih otentik karena ia melayani.

Kerendahan hati bukan kelemahan. Kerendahan hati adalah kekuatan yang tidak perlu pamer. Pemimpin yang rendah hati berani mendengar, mengakui kesalahan, memberi ruang bagi orang lain, dan tidak merasa terancam oleh talenta orang muda.

5.2 Kepemimpinan yang Memperkuat

Pelayanan Kristen harus memberdayakan, bukan menciptakan ketergantungan. Pemimpin yang melayani tidak menempatkan semua hal pada dirinya sendiri. Ia memperlengkapi orang kudus bagi pekerjaan pelayanan (Ef. 4:11–12). Ia membangun sistem regenerasi, mentoring, kaderisasi, dan pembentukan karakter.

Gereja sering menjadi lemah bukan karena kurang orang berbakat, tetapi karena orang berbakat tidak diperlengkapi, tidak dipercaya, atau tidak

diberi ruang bertumbuh. Pelayanan yang sehat membuka ruang bagi generasi baru untuk belajar, mencoba, gagal secara aman, dan bertumbuh.

5.3 Kepemimpinan yang Otentik

Studi Ortiz-Gómez dan rekan-rekan terhadap organisasi Katolik sosial di Spanyol menunjukkan bahwa servant leadership saja tidak otomatis meningkatkan keterlibatan kerja; pengaruhnya menjadi kuat ketika dimediasi oleh spiritualitas kerja dan otentisitas. ([ResearchGate](#)) Ini relevan bagi gereja. Pelayan Kristen tidak cukup hanya menjalankan struktur pelayanan; ia harus hidup otentik di hadapan Allah dan sesama.

Otentisitas berarti kesesuaian antara iman yang diucapkan dan hidup yang dijalani. Pelayan yang otentik tidak memakai topeng rohani. Ia tidak sempurna, tetapi jujur. Ia tidak menutupi kelemahan dengan pencitraan. Ia bersedia dibentuk, ditegur, dan dipulihkan.

6. Spiritualitas Pelayan Kristen

Pelayanan Kristen yang sehat lahir dari spiritualitas yang sehat. Aktivitas pelayanan tanpa kehidupan rohani akan mengeringkan jiwa. Sebaliknya, spiritualitas yang sejati akan mengalir menjadi pelayanan.

Wang dan rekan-rekan menunjukkan bahwa pendidikan teologi kontemporer semakin menyadari pentingnya pembentukan spiritual dan karakter, bukan hanya transfer pengetahuan dan keterampilan.

([ResearchGate](#)) Prinsip ini berlaku bukan hanya bagi seminari, tetapi juga bagi gereja lokal dan semua komunitas pelayanan. Pelayan Kristen perlu dibentuk secara utuh: pikiran, hati, karakter, relasi, dan tindakan.

6.1 Doa sebagai Nafas Pelayan

Yesus sering menarik diri untuk berdoa (Luk. 5:16). Ia melayani banyak orang, tetapi tidak membiarkan kebutuhan orang banyak memutus relasinya dengan Bapa. Ini pelajaran penting. Pelayan Kristen dapat sangat sibuk membantu orang lain, tetapi lupa berdiam di hadapan Allah.

Doa bukan pelarian dari pelayanan; doa adalah sumber pelayanan. Dalam doa, pelayan belajar membedakan panggilan Allah dari ambisi pribadi. Dalam doa, kemarahan dimurnikan menjadi keberanian profetis. Dalam doa, kelelahan dibawa kepada Allah. Dalam doa, pelayanan dikembalikan kepada pemiliknya: Tuhan sendiri.

6.2 Firman sebagai Kompas Pelayanan

2 Timotius 3:16–17 menyatakan bahwa Kitab Suci berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran. Pelayan Kristen harus menjadi manusia firman. Ia tidak hanya membaca Alkitab untuk bahan khotbah, tetapi untuk pembentukan diri.

Firman menolong pelayan melihat manusia secara benar: sebagai gambar Allah, sebagai pendosa yang membutuhkan anugerah, dan sebagai pribadi yang dapat dipulihkan. Firman juga menolong pelayan melihat dunia secara benar: ciptaan Allah yang rusak oleh dosa tetapi sedang diarahkan kepada pembaruan dalam Kristus.

6.3 Kekudusan sebagai Integritas Pelayanan

Pelayanan tanpa kekudusan akan kehilangan kuasa moral. Kekudusan bukan kesombongan rohani, melainkan hidup yang dipisahkan bagi Allah. 1 Petrus 1:15–16 memanggil orang percaya untuk hidup kudus. Dalam pelayanan, kekudusan tampak dalam kejujuran, kemurnian motivasi, tanggung jawab keuangan, kesetiaan seksual, penggunaan kuasa yang sehat, dan kepedulian terhadap yang lemah.

Banyak skandal gereja terjadi bukan karena kurangnya kemampuan, tetapi karena runtuhnya karakter. Karena itu, gereja harus lebih serius membentuk karakter daripada sekadar mengejar performa.

6.4 Sabat dan Batas Diri

Pelayan Kristen bukan Mesias. Hanya Kristus Juruselamat. Kesadaran ini penting untuk mencegah kelelahan rohani. Banyak pelayan merasa bersalah ketika beristirahat, seolah-olah semua kebutuhan harus dijawab

oleh dirinya. Padahal, istirahat adalah pengakuan iman bahwa Allah tetap bekerja ketika kita tidur.

Sabat mengajarkan batas. Pelayanan yang sehat membutuhkan ritme: bekerja dan beristirahat, memberi dan menerima, berbicara dan diam, hadir bagi orang lain dan hadir di hadapan Allah. Tanpa batas, pelayanan dapat berubah menjadi aktivisme yang membakar habis jiwa.

7. Etika Pelayanan Kristen

7.1 Motivasi yang Murni

Motivasi pelayanan harus terus diuji. Mengapa seseorang melayani? Apakah karena kasih kepada Tuhan? Karena belas kasihan kepada sesama? Karena ingin dikenal? Karena ingin mengontrol? Karena takut dianggap tidak rohani? Karena membutuhkan panggung? Karena ingin dekat dengan kekuasaan?

Matius 6:1 mengingatkan agar orang percaya tidak melakukan kewajiban agama demi dilihat orang. Pelayanan yang dilakukan untuk pencitraan kehilangan kedalaman. Ini tidak berarti pelayanan harus selalu tersembunyi, tetapi hati pelayan harus diarahkan kepada Allah, bukan tepuk tangan manusia.

7.2 Akuntabilitas

Pelayan Kristen harus akuntabel. Akuntabilitas bukan tanda ketidakpercayaan, melainkan perlindungan bagi pelayanan. Paulus sendiri menunjukkan transparansi dalam pengelolaan bantuan bagi jemaat (2 Kor. 8:20–21). Gereja perlu memiliki sistem akuntabilitas keuangan, etika, pastoral, dan kepemimpinan.

Akuntabilitas juga melindungi jemaat dari penyalahgunaan kuasa. Dalam pelayanan pastoral, konseling, dan pendampingan, pelayan harus menjaga batas profesional dan etis. Kasih tidak boleh menjadi alasan untuk

melanggar batas. Kedekatan rohani tidak boleh dipakai untuk manipulasi emosional.

7.3 Keadilan dan Ketidakberpihakan

Yakobus 2 menegur jemaat yang membedakan orang kaya dan miskin. Pelayanan Kristen harus menolak favoritisme. Gereja tidak boleh lebih menghormati orang karena status ekonomi, jabatan, gelar, etnis, atau kedekatan keluarga. Semua manusia memiliki martabat di hadapan Allah.

Keadilan dalam pelayanan juga berarti memberi ruang bagi suara yang sering tidak terdengar: anak-anak, perempuan, lansia, penyandang disabilitas, orang miskin, pekerja informal, korban kekerasan, dan mereka yang berada di pinggiran komunitas.

7.4 Kerahasiaan dan Kepercayaan

Dalam pelayanan pastoral, orang sering membuka luka terdalam: konflik keluarga, dosa pribadi, krisis iman, trauma, kecemasan, atau pergumulan moral. Pelayan Kristen harus menjaga kerahasiaan. Amsal 11:13 mengingatkan bahaya orang yang membuka rahasia. Kepercayaan adalah modal utama pelayanan pastoral.

Namun, kerahasiaan juga memiliki batas ketika ada risiko kekerasan, pelecehan, bunuh diri, atau bahaya serius bagi orang lain. Dalam kasus seperti itu, kasih dan kebenaran menuntut tindakan perlindungan yang bijaksana, bukan sekadar diam.

8. Dimensi Relasional Pelayanan Kristen

Pelayanan Kristen bukan hanya tugas, tetapi relasi. Allah sendiri adalah Allah yang berelasi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kristus melayani melalui kehadiran, percakapan, sentuhan, makan bersama, perjalanan bersama murid-murid, dan pertemuan personal.

8.1 Mendengar sebagai Pelayanan

Yakobus 1:19 menasihati agar setiap orang cepat mendengar, lambat berkata-kata, dan lambat marah. Mendengar adalah bentuk pelayanan yang sering diremehkan. Banyak orang tidak pertama-tama membutuhkan nasihat panjang, tetapi telinga yang sabar dan hati yang hadir.

Mendengar secara Kristiani berarti memberi ruang bagi orang lain untuk menjadi manusia di hadapan kita. Mendengar bukan menunggu giliran berbicara. Mendengar adalah tindakan kasih yang mengakui martabat sesama.

8.2 Empati dan Belarasa

Yesus sering tergerak oleh belas kasihan (Mat. 9:36; Mrk. 1:41). Belarasa bukan sekadar merasa kasihan, tetapi ikut memikul beban. Dalam Roma 12:15, Paulus mengajak jemaat bersukacita dengan yang bersukacita dan menangis dengan yang menangis.

Pelayanan yang kehilangan empati akan menjadi dingin. Gereja mungkin benar secara doktrin, tetapi bila tidak mampu menangis bersama yang menderita, kesaksiannya menjadi lemah. Belarasa membuat gereja hadir sebagai tubuh Kristus yang hidup.

8.3 Pengampunan dan Rekonsiliasi

Pelayanan Kristen selalu berhadapan dengan konflik. Di mana ada manusia, di situ ada kesalahpahaman, luka, ego, dan dosa. Karena itu, pelayanan membutuhkan spiritualitas pengampunan. Kolose 3:13 memanggil orang percaya untuk saling mengampuni sebagaimana Tuhan telah mengampuni.

Namun, pengampunan tidak sama dengan menutup mata terhadap kejahatan. Rekonsiliasi yang benar membutuhkan kebenaran, pertobatan, tanggung jawab, dan pemulihan. Dalam kasus kekerasan atau pelecehan, gereja tidak boleh memakai bahasa pengampunan untuk menekan korban. Kasih kepada pelaku tidak boleh mengorbankan keadilan bagi korban.

9. Pelayanan Kristen dalam Gereja Lokal

Gereja lokal adalah ruang utama pembentukan dan pelaksanaan pelayanan Kristen. Di gereja lokal, orang belajar menyembah, mendengar firman, bersekutu, saling menanggung beban, menggunakan karunia, dan bersaksi.

9.1 Ibadah sebagai Sumber Pelayanan

Ibadah bukan pelarian dari dunia, tetapi sumber energi untuk melayani dunia. Dalam ibadah, gereja mengingat siapa Allah, siapa manusia, dan untuk apa umat diutus. WCC menyebut diakonia sebagai “liturgy after the liturgy”—pelayanan setelah ibadah. ([World Council of Churches](#)) Artinya, ibadah Minggu seharusnya berlanjut dalam pelayanan Senin sampai Sabtu.

Jika ibadah tidak menghasilkan kasih kepada sesama, ibadah menjadi ritual kosong. Nabi Yesaya dan Amos menegur umat yang rajin beribadah tetapi mengabaikan keadilan (Yes. 1:11–17; Am. 5:21–24). Gereja masa kini perlu mendengar kembali teguran itu.

9.2 Pemuridan sebagai Pembentukan Pelayan

Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 bukan hanya perintah menjadikan orang sebagai anggota gereja, tetapi murid Kristus. Pemuridan berarti membentuk orang agar hidup seperti Kristus. Pelayanan yang tidak berakar pada pemuridan akan menghasilkan aktivis tanpa kedewasaan.

Pemuridan mencakup pengajaran doktrin, pembentukan karakter, latihan rohani, pengembangan karunia, pelayanan praktis, dan pendampingan hidup. Gereja perlu bergerak dari budaya “mengisi jadwal pelayanan” menuju budaya “membentuk pelayan”.

9.3 Persekutuan sebagai Ruang Saling Melayani

Kisah Para Rasul 2:42–47 menggambarkan jemaat mula-mula yang bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, doa, dan saling berbagi. Pelayanan bukan hanya dilakukan oleh panitia kepada jemaat, tetapi oleh seluruh tubuh Kristus secara mutual.

Persekutuan Kristen bukan klub sosial. Ia adalah komunitas kasih dan kebenaran. Dalam komunitas ini, orang saling menasihati, menguatkan, menegur, mengampuni, dan membangun.

10. Pelayanan Kristen dalam Masyarakat

Pelayanan Kristen tidak boleh berhenti di dalam gereja. Kristus mengutus murid-murid menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13–16). Garam harus masuk ke dalam makanan; terang harus bersinar di tengah kegelapan. Gereja yang hanya sibuk dengan dirinya sendiri kehilangan karakter misioner.

10.1 Pelayanan kepada Orang Miskin dan Rentan

Alkitab memberi perhatian besar kepada orang miskin, janda, yatim, orang asing, dan tertindas. Ulangan 10:18, Mazmur 82:3–4, Amsal 31:8–9, Yesaya 58, Lukas 4:18–19, dan Matius 25 menunjukkan bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kepedulian kepada yang rentan.

Pelayanan kepada orang miskin harus menghindari dua kesalahan. Pertama, romantisasi kemiskinan, seolah-olah kemiskinan otomatis membuat orang lebih rohani. Kedua, menyalahkan korban, seolah-olah kemiskinan selalu akibat kemalasan pribadi. Pelayanan Kristen harus melihat manusia secara utuh: pribadi, keluarga, budaya, struktur, kesempatan, pendidikan, kesehatan, dan kebijakan publik.

10.2 Pelayanan Pendidikan

Pendidikan adalah bentuk pelayanan Kristen yang sangat strategis. Mengajar berarti ikut membentuk masa depan manusia. Yesus disebut Guru. Ia mengajar di sinagoge, bukit, rumah, tepi danau, dan perjalanan. Pelayanan pendidikan Kristen harus mengintegrasikan pengetahuan, karakter, hikmat, dan kasih.

Dalam konteks modern, pelayanan pendidikan dapat berupa sekolah Kristen, kampus, kursus, bimbingan belajar, literasi digital, pendidikan

keluarga, mentoring generasi muda, dan pengembangan kepemimpinan. Pendidikan Kristen yang sejati tidak hanya menghasilkan orang pintar, tetapi orang berhikmat, rendah hati, adil, dan mampu melayani.

10.3 Pelayanan Kesehatan dan Pendampingan

Yesus banyak melayani orang sakit. Penyembuhan dalam Injil bukan sekadar demonstrasi kuasa, tetapi tanda Kerajaan Allah yang memulihkan manusia. Gereja dapat melayani melalui kunjungan orang sakit, dukungan keluarga pasien, pelayanan kesehatan murah, edukasi kesehatan, konseling, dan pendampingan duka.

Pelayanan kesehatan Kristen harus memperlakukan pasien sebagai pribadi utuh, bukan sekadar kasus medis. Tubuh, jiwa, relasi, iman, dan harapan saling berkaitan. Dalam konteks rumah sakit Kristen, kasih dan kebenaran tampak dalam kompetensi profesional, etika medis, kejujuran informasi, empati, dan penghormatan terhadap martabat pasien.

10.4 Pelayanan di Dunia Kerja

Banyak orang Kristen mengira pelayanan hanya terjadi setelah jam kerja. Padahal, dunia kerja adalah ladang pelayanan. Seorang manajer melayani dengan mengambil keputusan adil. Seorang dosen melayani dengan membentuk mahasiswa. Seorang dokter melayani dengan merawat pasien secara manusiawi. Seorang pengusaha melayani dengan menciptakan pekerjaan yang bermartabat. Seorang pegawai melayani dengan integritas.

Kolose 3:23 memberi dasar spiritual bagi pekerjaan. Dunia kerja menjadi tempat orang Kristen mempraktikkan kasih dan kebenaran: tidak korup, tidak memanipulasi data, tidak mengeksploitasi bawahan, tidak menyalahgunakan jabatan, dan tidak mengabaikan orang kecil.

11. Tantangan Pelayanan Kristen Masa Kini

11.1 Aktivisme Tanpa Kedalaman

Banyak gereja sangat aktif, tetapi pelayannya lelah, mudah tersinggung, dan kehilangan sukacita. Aktivitas tidak selalu sama dengan buah Roh. Marta sibuk melayani, tetapi Yesus mengingatkan bahwa Maria telah memilih bagian yang baik dengan duduk mendengar perkataan-Nya (Luk. 10:38–42). Ini bukan penolakan terhadap pelayanan praktis, melainkan peringatan agar pelayanan tidak kehilangan pusatnya.

11.2 Profesionalisasi Tanpa Spiritualitas

Gereja modern membutuhkan manajemen yang baik. Program harus direncanakan, anggaran harus transparan, data harus digunakan, teknologi harus dimanfaatkan, dan evaluasi harus dilakukan. Namun, profesionalisme tanpa spiritualitas dapat membuat gereja seperti organisasi biasa. Efisiensi penting, tetapi bukan tujuan akhir. Tujuan pelayanan adalah kesetiaan kepada Kristus dan pemulihan manusia.

11.3 Pelayanan Digital dan Etika Komunikasi

Ruang digital membuka peluang besar bagi pelayanan: pengajaran daring, konseling jarak jauh, literasi Alkitab, komunitas doa, penginjilan digital, dan pelayanan kreatif. Namun, ruang digital juga membawa bahaya: pencitraan rohani, debat kasar, penyebaran hoaks, manipulasi emosi, dan komersialisasi pelayanan.

Kasih dan kebenaran harus memandu pelayanan digital. Efesus 4:29 mengingatkan agar perkataan membangun. Dalam dunia digital, "perkataan" mencakup unggahan, komentar, video, meme, dan pesan pribadi. Orang Kristen harus bertanya sebelum memposting: apakah ini benar? Apakah ini membangun? Apakah ini penuh kasih? Apakah ini memuliakan Kristus?

11.4 Krisis Kepercayaan terhadap Pemimpin Rohani

Di berbagai tempat, gereja menghadapi krisis kepercayaan akibat skandal moral, penyalahgunaan kuasa, manipulasi keuangan, atau kepemimpinan

otoriter. Ini menunjukkan bahwa pelayanan membutuhkan sistem perlindungan, bukan hanya asumsi bahwa pemimpin rohani pasti benar.

Kepemimpinan Kristen harus memiliki akuntabilitas, transparansi, pembagian kuasa, mekanisme pengaduan, dan budaya pertobatan. Kebenaran harus ditegakkan dengan kasih, tetapi kasih tidak boleh dipakai untuk menutup-nutupi kesalahan.

12. Model Integratif: Pelayanan Kristen Berbasis Kasih dan Kebenaran

Untuk merumuskan pelayanan Kristen yang utuh, dapat digunakan model sederhana: **AKAR–BUAH–DAMPAK**.

12.1 Akar: Identitas dalam Kristus

Akar pelayanan adalah identitas dalam Kristus. Pelayan bukan pertama-tama aktivis, pejabat, profesional, atau sukarelawan, tetapi murid Kristus. Identitas ini membebaskan pelayan dari kebutuhan berlebihan untuk diakui manusia. Ia melayani karena telah diterima Allah.

Akar ini dibentuk melalui doa, firman, ibadah, pertobatan, komunitas, dan disiplin rohani. Tanpa akar, pelayanan mudah tumbang.

12.2 Batang: Karakter dan Kompetensi

Pelayanan membutuhkan karakter dan kompetensi. Karakter tanpa kompetensi dapat menghasilkan niat baik yang tidak efektif. Kompetensi tanpa karakter dapat menghasilkan pelayanan yang berbahaya. Karena itu, gereja harus membentuk keduanya.

Karakter meliputi kasih, kerendahan hati, kejujuran, kesabaran, keberanian, kesetiaan, dan penguasaan diri. Kompetensi meliputi kemampuan mengajar, mendengar, memimpin, mengelola konflik, merencanakan program, membaca konteks, menggunakan teknologi, dan mengevaluasi pelayanan.

12.3 Buah: Tindakan Kasih dalam Kebenaran

Buah pelayanan adalah tindakan konkret: orang lapar diberi makan, orang kesepian ditemani, orang berdosa dipanggil bertobat, anak muda dibimbing, keluarga dipulihkan, konflik diselesaikan, orang miskin diberdayakan, kebenaran diajarkan, keadilan diperjuangkan, dan Kristus dimuliakan.

Buah tidak selalu spektakuler. Kadang buah pelayanan adalah satu orang yang kembali berharap, satu keluarga yang dipulihkan, satu anak yang tidak putus sekolah, satu pemimpin muda yang dibentuk, atau satu komunitas yang belajar hidup jujur.

12.4 Dampak: Transformasi Pribadi dan Komunitas

Pelayanan Kristen tidak berhenti pada aktivitas, tetapi mengarah pada transformasi. Transformasi berarti manusia makin serupa Kristus, komunitas makin adil dan penuh kasih, serta dunia melihat tanda Kerajaan Allah.

Transformasi ini dapat bersifat spiritual, moral, sosial, ekonomi, relasional, dan ekologis. Pelayanan Kristen yang utuh memperhatikan keseluruhan hidup manusia.

13. Kasus Naratif Pelayanan Kristen

13.1 Kasus Visitasi Orang Sakit

Seorang anggota jemaat dirawat di rumah sakit karena penyakit kronis. Pelayanan kasih bukan hanya datang membawa buah atau berdoa singkat, tetapi hadir dengan empati. Pelayan mendengar ketakutan pasien, mendoakan keluarga, membantu komunikasi bila ada kebutuhan praktis, dan menghormati keputusan medis. Kebenaran hadir ketika pelayan tidak memberi janji palsu seperti "pasti sembuh" tanpa dasar, tetapi mengarahkan pasien kepada pengharapan dalam Kristus, baik dalam kesembuhan maupun dalam penderitaan.

Kasih memberi kehangatan. Kebenaran memberi kejujuran. Keduanya membuat visitasi menjadi pelayanan yang memulihkan.

13.2 Kasus Konflik Jemaat

Dua kelompok pelayanan di gereja berselisih karena perbedaan cara kerja. Kasih tanpa kebenaran mungkin berkata, "Sudahlah, jangan dibahas." Tetapi luka tetap ada. Kebenaran tanpa kasih mungkin langsung menyalahkan satu pihak. Pelayanan yang benar mempertemukan pihak-pihak terkait, mendengar dengan adil, menelusuri fakta, mengakui kesalahan, meminta pengampunan, dan membangun mekanisme kerja baru.

Di sini pelayanan adalah rekonsiliasi. Matius 18:15–17 dan Galatia 6:1 memberi prinsip bahwa teguran harus dilakukan dengan tujuan pemulihan, bukan penghinaan.

13.3 Kasus Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Sebuah gereja membantu keluarga berpenghasilan rendah. Diakonia karitatif memberi bantuan sembako. Diakonia reformatif memberi pelatihan keterampilan, literasi keuangan, dan pendampingan usaha kecil. Diakonia transformatif mendorong kemitraan dengan lembaga lokal agar akses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan lebih terbuka.

Kasih membuat gereja peduli. Kebenaran membuat gereja bertanya tentang akar masalah dan tata kelola bantuan. Pelayanan seperti ini menghormati martabat penerima, bukan menjadikan mereka objek belas kasihan.

13.4 Kasus Pelayanan Generasi Muda

Banyak anak muda mengalami kesepian, tekanan akademik, kebingungan identitas, kecanduan digital, dan krisis iman. Pelayanan kepada mereka tidak cukup berupa ceramah moral. Gereja perlu hadir sebagai komunitas yang mendengar, membimbing, memberi ruang bertanya, mengajarkan firman secara relevan, dan melibatkan mereka dalam pelayanan nyata.

Kasih membuat gereja tidak cepat menghakimi. Kebenaran membuat gereja tidak menyerah pada relativisme. Anak muda membutuhkan keduanya: penerimaan yang hangat dan arah hidup yang benar.

14. Ayat-Ayat Alkitab yang Relevan

Berikut ayat-ayat utama yang dapat menjadi fondasi artikel, renungan, atau bahan pengajaran tentang pelayanan Kristen:

1. **Markus 10:45** — Kristus datang untuk melayani dan memberikan hidup-Nya.
2. **Matius 20:26–28** — Kebesaran dalam Kerajaan Allah diukur dari kesediaan menjadi pelayan.
3. **Yohanes 13:1–17** — Yesus membasuh kaki murid-murid sebagai teladan pelayanan rendah hati.
4. **Filipi 2:5–8** — Kristus mengosongkan diri dan mengambil rupa hamba.
5. **1 Petrus 4:10** — Setiap orang melayani sesuai karunia yang diterimanya.
6. **Galatia 5:13** — Orang percaya dipanggil melayani seorang akan yang lain oleh kasih.
7. **1 Korintus 13:1–13** — Tanpa kasih, karunia dan pengorbanan kehilangan makna.
8. **Efesus 4:15** — Kebenaran harus dipegang di dalam kasih.
9. **Yohanes 14:6** — Kristus adalah jalan, kebenaran, dan hidup.
10. **Yohanes 1:14** — Kristus penuh kasih karunia dan kebenaran.
11. **1 Yohanes 3:18** — Kasih harus nyata dalam perbuatan dan kebenaran.

12. **Yakobus 2:14–17** — Iman tanpa perbuatan adalah mati.
13. **Matius 25:35–40** — Melayani yang lapar, sakit, asing, dan terpenjara adalah pelayanan kepada Kristus.
14. **Lukas 4:18–19** — Misi Mesias menyentuh orang miskin, tertawan, buta, dan tertindas.
15. **Mikha 6:8** — Berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati di hadapan Allah.
16. **Roma 12:1–8** — Hidup sebagai persembahan dan melayani menurut karunia.
17. **Kolose 3:23** — Segala pekerjaan dilakukan seperti untuk Tuhan.
18. **2 Timotius 3:16–17** — Firman memperlengkapi orang percaya untuk setiap perbuatan baik.
19. **Ibrani 13:1–3** — Memelihara kasih persaudaraan dan mengingat orang yang dipenjara serta menderita.
20. **Kisah Para Rasul 20:35** — Lebih berbahagia memberi daripada menerima.

15. Kesimpulan

Hakikat pelayanan Kristen adalah menghadirkan kasih dan kebenaran Kristus dalam seluruh kehidupan. Pelayanan bukan sekadar kegiatan gereja, bukan panggung rohani, bukan alat memperoleh status, dan bukan proyek kemanusiaan yang terlepas dari Injil. Pelayanan Kristen adalah respons iman terhadap kasih Allah, partisipasi dalam misi Kristus, dan kesaksian tentang Kerajaan Allah.

Kasih memberi jiwa kepada pelayanan. Kebenaran memberi arah. Kasih membuat pelayanan hangat, manusiawi, dan penuh belas kasihan.

Kebenaran membuat pelayanan jujur, kudus, adil, dan setia kepada firman. Bila kasih dan kebenaran bersatu, pelayanan menjadi ruang pemulihan: orang lemah dikuatkan, orang berdosa dipanggil bertobat, orang terluka dipulihkan, orang miskin diberdayakan, orang muda dibentuk, komunitas diperbarui, dan nama Kristus dimuliakan.

Gereja masa kini membutuhkan pelayanan yang lebih dari sekadar aktif. Gereja membutuhkan pelayanan yang berakar dalam Kristus, dibentuk oleh firman, digerakkan oleh kasih, dijaga oleh kebenaran, dilaksanakan dengan integritas, dan diarahkan kepada transformasi manusia serta masyarakat. Dalam dunia yang ditandai oleh individualisme, ketidakadilan, disinformasi, krisis kepercayaan, dan kelelahan spiritual, pelayanan Kristen yang penuh kasih dan kebenaran menjadi kesaksian yang sangat relevan.

Pada akhirnya, ukuran pelayanan bukan seberapa besar nama pelayan dikenal, melainkan seberapa nyata Kristus dihadirkan. Pelayanan Kristen sejati berkata melalui hidup dan tindakan: "Bukan kami, tetapi Kristus; bukan untuk kemuliaan kami, tetapi untuk kemuliaan Allah; bukan dengan kuasa dominasi, tetapi dengan kasih dan kebenaran."

Glossarium

Agape

Kasih ilahi yang bersifat memberi diri, tidak egoistis, dan berakar pada karakter Allah. Dalam pelayanan Kristen, *agape* menjadi dasar tindakan yang mengutamakan kebaikan sesama.

Akuntabilitas

Tanggung jawab moral, spiritual, dan organisatoris seorang pelayan kepada Allah, komunitas, dan struktur pelayanan yang sah.

Belarasa

Kemampuan ikut merasakan penderitaan orang lain dan bertindak untuk menolongnya. Dalam Injil, Yesus berkali-kali digerakkan oleh belas kasihan.

Diakonia

Pelayanan Injil melalui perkataan dan tindakan sebagai respons terhadap kebutuhan manusia. Diakonia mencakup pelayanan karitatif, reformatif, dan transformatif.

Diakonia Karitatif

Pelayanan yang menjawab kebutuhan langsung, seperti makanan, bantuan kesehatan, bantuan bencana, atau dukungan darurat.

Diakonia Reformatif

Pelayanan yang memperbaiki kapasitas hidup seseorang atau komunitas, misalnya pendidikan, pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan ekonomi.

Diakonia Transformatif

Pelayanan yang menyentuh akar struktural penderitaan, seperti ketidakadilan, kemiskinan sistemik, kekerasan, diskriminasi, dan kerusakan sosial.

Kebenaran

Dalam iman Kristen, kebenaran berpusat pada Allah dan dinyatakan secara penuh dalam Yesus Kristus. Kebenaran mencakup doktrin, moralitas, integritas, keadilan, dan kesetiaan pada firman.

Kasih

Sikap dan tindakan yang bersumber dari Allah, dinyatakan dalam kepedulian, pengorbanan, pengampunan, pemulihan, dan komitmen terhadap kebaikan sesama.

Koinonia

Persekutuan umat percaya sebagai tubuh Kristus. Koinonia bukan sekadar kebersamaan sosial, melainkan komunitas iman yang saling membangun.

Marturia

Kesaksian iman melalui perkataan dan kehidupan. Marturia menyatakan Kristus kepada dunia melalui integritas, kasih, dan kebenaran.

Pemuridan

Proses membentuk orang percaya agar makin serupa Kristus dalam iman, karakter, pengetahuan, dan tindakan.

Pelayanan Kristen

Seluruh tindakan orang percaya yang dilakukan dalam iman kepada Kristus, berdasarkan kasih dan kebenaran, untuk membangun sesama dan memuliakan Allah.

Servant Leadership

Kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, kerendahan hati, pemberdayaan, dan kebaikan orang lain, bukan dominasi atau pencarian status.

Spiritualitas Pelayanan

Kehidupan batin yang menopang pelayanan, mencakup doa, firman, ibadah, pertobatan, kekudusan, dan kebergantungan kepada Roh Kudus.

Daftar Pustaka

(APA 7; DOI dicantumkan bila tersedia/terverifikasi)

Alkitab. (1974). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia. DOI tidak tersedia.

Brière, M., Le Roy, J., & Meier, O. (2021). Linking servant leadership to positive deviant behavior: The mediating role of self-determination theory. *Journal of Applied Social Psychology*, 51(2), 65–78. DOI: 10.1111/jasp.12716

Craun, J. R., & Henson, J. D. (2022). Transitioning to a servant leadership culture through the teachings of Jesus. *European Journal of Theology and Philosophy*, 2(2), 1–8. DOI: 10.24018/theology.2022.2.2.61

du Plessis, A. L., & Nkambule, C. M. (2020). Servant leadership as part of spiritual formation of theological students in contextualisation of 21st century theological training. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76(2), Article a5959. DOI: 10.4102/hts.v76i2.5959

Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). Servant leadership: A systematic review and call for future research. *The Leadership Quarterly*, 30(1), 111–132. DOI: 10.1016/j.leaqua.2018.07.004

Liden, R. C., Wayne, S. J., Liao, C., & Meuser, J. D. (2014). Servant leadership and serving culture: Influence on individual and unit performance. *Academy of Management Journal*, 57(5), 1434–1452. DOI: 10.5465/amj.2013.0034

O'Donovan, O. (2024). Love in Christian ethics. In B. N. Wolfe et al. (Eds.), *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. University of St Andrews. DOI tidak tersedia.

Ortiz-Gómez, M., Ariza-Montes, A., & Molina-Sánchez, H. (2020). Servant leadership in a social religious organization: An analysis of work engagement, authenticity, and spirituality at work. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), Article 8542. DOI: 10.3390/ijerph17228542

Ortiz-Gómez, M., Giorgi, G., Molina-Sánchez, H., & Ariza-Montes, A. (2020). Development and validation of a Spanish Short Servant Leadership Survey (SSLS6-3F) among Spanish workers in religious non-profit organizations. *Sustainability*, 12(9), Article 3766. DOI: 10.3390/su12093766

Phiri, I. A. (2019). The imperative of diakonia for the church and theological education. *The Ecumenical Review*, 71(4), 482–491. DOI: 10.1111/erev.12443

Searle, T. P., & Barbuto, J. E. (2011). Servant leadership, hope, and organizational virtuousness: A framework exploring positive micro and

macro behaviors and performance impact. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 18(1), 107–117. DOI: 10.1177/1548051810383863

Wang, D. C., Reed, A., Greggo, S., Bowersox, L., Drennan, A., Strawn, B., King, P. E., Porter, S. L., & Hill, P. C. (2023). Spiritual formation in theological education: A multi-case exploration on seminaries and student development. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 20(1), 65–86. DOI: 10.1177/07398913231177722

World Council of Churches. (2002). *Diakonia*. In *Dictionary of the Ecumenical Movement*. DOI tidak tersedia.

World Council of Churches. (n.d.). *Ecumenical diakonia and sustainable development*. DOI tidak tersedia.

Copilot for this article: ChatGPT, Access date: 20 June 2026. Author's account (Rudy C Tarumingkeng). <https://chatgpt.com/c/6a367378-8ec0-83ec-9269-457be2689547>